UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING KERTAS BERPOLA PENELITIAN DI RA NURHAYATI DONGKOL DESA ASEM KECAMATAN LEMAHABANG KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Oleh :

SITI UMAYAH
NIM. 2014.3.2.00198

PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sungguh Allaah Subhanahu Wata'ala telah memberikan berbagai macam amanah dan tanggung jawab kepada manusia. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah Ta'ala bebankan kepada manusia, dalam hal ini orang tua (termasuk guru, pengajar ataupun pengasuh) adalah memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Yang demikian ini merupakan penerapan dari firman Alloh Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka" (QS. At-Tahrim:6).

Risalah Hadist Nabi telah menjustifikasi akan pentingnya menyelenggarakan pendidikan kepada anak usia dini, juntifikasi itu memberikan arti bahwa penyelenggaraan pendidikan pendidikan kepada anak usia dini adalah merupakan perintah yang didalamnya memiliki makna ibadah yang Agung. Inilah kesempurnaan sebuah ajaran, dimana Islam mengajarkan tentang pentingnya proses pembentukan generasi muslim dari sejak sedini mungkin untuk membangun pribadi-pribadi muslim yang kaffah (sempurna).

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan untuk anak usia 0–6 tahun yang

dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.[1]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yangditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.[2]

Setiap manusia memiliki potensi/bakat kecerdasan, oleh karena itu tanggung jawab pendidik adalah memupuk dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara sistematis. Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD adalah perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan

---

[1]Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1

[2]Maimunah, Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jogjakarta, Diva Press : 2011) h 15.

motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.[3]

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan.[4]

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.[5]

Keterampilan motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu *motor*, menurut Gallahue gerak (motorik) merupakan suatu kemampuan yang menghasilkan gerak. Keterampilan motorik merupakan hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga.[6]

Kemampuan motorik halus akan membantu anak prasekolah untuk memegang kuas cat, menggunakan alat makan, mencorat-coret dengan krayon

---

[3] Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahundi Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya pada Layanan Konseling*, Jurnal Care Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI Madiun, h. 2.

[4] Yani Mulyani dan Juliska Gracinia, *Mengembangkan kemampuan Dsar BALITA di Rumah Kemampuan Fisik, Seni, dan Manajemen Diri,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 2.

[5] Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2008), h. 8.

[6] *Ibid.,* h. 10.

atau bermain teka-teki puzzel. Keterampilan ini akan dibutuhkan untuk menulis. Keterampilan motorik halus anak juga penting untuk aktivitas perawatan diri seperti berpakaian dan menggosok gigi. Semua keterampilan ini akan menunjang anak untuk melakukan berbagai aktivitas di kelas pada saat ia sudah masuk sekolah.

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.[7]

Perkembangan motorik halus diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh seperti melompat, meloncat dan berlari. Sementara perkembangan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik dan membutuhkan keterampilan seperti menulis, melipat, merangkai, menggunting, mengancing baju dan lain lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu,13 Agustus 2018, yang telah dilakukan pada anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, terkait dengan kemampuan motorik halus pada umumnya keterampilan motorik halus kelompok B belum begitu berkembang. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam

[7] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 69.

keterampilan motorik halusnya terutama dalam kegiatan menggunting, yang ditandai dengan belum terampilnya anak dalam menggunting. Dari jumlah 15 anak, masih terdapat 7 atau 46% anak yang Belum Berkembang (BB) dalam kegiatan menggunting, 4 atau 27% anak sudah Mulai Berkembang (MB), 3 atau 20% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan hanya 1 (7%) anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 11 atau 73% anak yang memiliki kemampuan rendah dalam perkembangan motorik halusnya.

Permasalahan tersebut disebabkan karena guru kurang memberikan motivasi terhadap minat belajar anak, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tidak variatif dan guru tidak menerapkan media yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya kemampuan motorik halus pada anak dapat ditingkatkan melalui metode dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui kegiatan menggunting kertas berpola.Kegiatan menggunting dimaksudkan untuk melatih kemampuan motorik halus anak khususnya untuk melatih jari-jari tangan anak.

Menggunting adalah keterampilan yang sering digunakan anak-anak pada aktivitas seni. Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Sumantri mengemukakan bahwa menggunting adalah

memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan menggunting dimaksudkan untuk melatih kemampuan motorik halus anak khususnya untuk melatih jari-jari tangan anak. Melalui kegiatan menggunting koordinasi mata dan tangan dapat berkembang karena saat menggunting jari jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Berpola Penelitian Di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Nurhayati dan data pendukung dari rekan guru, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar anak kelompok B belum mampu memegang alat gunting dengan baik dan benar.
2. Kelenturan tangan anak kelompok B dalam mengoperasikan gunting masih terlihat kaku.
3. Unsur kesabaran dan ketelitian anak kelompok B dalam melakukan kegiatan menggunting belum terlihat.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Fokus Masalah

   Berikut ini adalah fokus masalah dalam penelitian, yaitu:

   a. Kemampuan motorik halus pada anak ditingkatkan melalui kegiatan menggunting kertas berpola

   b. Dalam kegiatan menggunting kertas berpola anak dimotivasi untuk berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menggunting bentuk garis segitiga, segiempat, persegi panjang, lingkaran dan oval. Melalui kegiatan tersebut jari jemari anak akan terstimulasi sehingga kemampuan motorik halus anak akan berkembang.

2. Sub Fokus

   Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran menggunting kertas berpola untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka disusun rumusan masalah yaitu bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B penelitian di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon melalui kegiatan menggunting kertas berpola?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon melalui kegiatan menggunting kertas berpola.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Kontribusi penelitian ini terhadap teori yaitu mengembangkan dan membuktikan teori tetang motorik halus yang dilontarkan oleh Hasan dan Maimunah yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berguna untuk memperkenalkan dan melatih gerakan jari tangan anak, meningkatkan kemampuan mengelola,mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi sekolah

      1) Memiliki data tentang kemampuan motorik halus anak.
      2) Kegiatan menggunting kertas berpola dapat diterapkan dalam pembelajaran.

   b. Bagi IAI Bunga Bangsa Cirebon

      1) Mendapat sumbangan referensi di bidang AUD.
      2) Menambah koleksi di perpustakaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)

NAEYC (*National Associaton for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.[8]

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".[9]

Sedangkan pada pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat

[8] Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.3.

[9]Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.[10]

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi menggunting kertas berpola halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[11]

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/komunikasi, dan sosial.[12]

2. Kemampuan Motorik Halus

a. Hakikat Kemampuan Motorik Halus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, bisa, sanggup. Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam melakukan sesuatu.[13]Sujiono mengemukakakn kemampuan merupakan daya untuk

[10]Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 28 Ayat 2

[11]Hasan dan Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jogjakarta: Diva Press, 2011), h.15.

[12]*Ibid*., h. 53.

[13]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 707.

melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan juga menunjukkan bahwa suatu tindakan *(performance)* dapat dilakukan sekarang.[14]

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.[15]

Sujiono menyatakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.[16]

Sumantri menyatakan keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil dan

---

[14]Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 63.

[15]Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, PEDAGOGIA, Yogyakarta,2010, hlm. 69.

[16]Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 11.

atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.[17]

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan.[18]Untuk mengembangkan keterampilan ada tiga hal yang penting yaitu kesempatan untuk berlatih, rangsangan untuk belajar, contoh yang baik untuk ditiru dan bimbingan yang baik untuk meyakinkan bahwa peniruan yang dilakukan itu benar.[19]

b. Metode Pengembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniyah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi.[20]Perkembangan motorik ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu perkembangan motorik kasar (*gross motor development*) atau kontrol otot-otot besar dan perkembangan motorik halus (*fine motor development*) atau kontrol otot-otot kecil. Perkembangan motorik kasar meliputi penggunaan otot-otot kasar, seperti tangan, kaki dan badan. Perkembangan motorik halus meliputi penggunaan otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan. Kedua macam perkembangan ini memiliki pola yang dapat diprediksi dan diramalkan.[21]

---

[17]Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h.143.

[18]Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik,*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 13

[19]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga,), h. 81

[20]Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 4.35.

[21]*Ibid*., h. 4.38.

Studi yang dilakukan mengenai umur dan urutan perkembangan motorik menghasilkan 5 prinsip perkembangan motorik, yaitu sebagai berikut.

1) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf.

   Gerakan terampil belum dikuasai anaksebelum mekanisme otot anak berkembang optimal. Selama masa kanak-kanak, otot berbelang (*striped muscle*)atau striated muscleyang mengendalikan gerakan sukarela berkembang dalam laju yang agak lambat. Sebelum anak cukup matang, tidak mungkin ada tindakan sukarela yang terkoordinasi.

2) Belajar keterampilan motorik tidak akan dapat terjadi sebelum anak matang.

   Sebelum sistem saraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk melatih gerakan terampil bagi anak akan sia-sia meskipun bila upaya tersebut diprakarsai oleh anak itu sendiri. Pelatihan yang dilakukan sebelum kematangan anak mungkin akan menghasilkan beberapa keuntungan sementara, namun dalam jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti atau nihil.

3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan

   Perkembangan motorik mengikuti prinsip arah perkembangan dan pola perkembangan motorik yang dapat

diramalkan terbukti dari adanya perubahan kegiatan massal ke kegiatan khusus.

4) Perkembangan motorik dimungkinkan untuk dapat ditentukan

Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan berdasarkan umur dan rata-rata adalah mungkin untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik berikutnya. Norma tersebut dapat digunakan pendidik untuk menentukan harapan terhadap suatu kemampuan dan pada usia berapa kemampuan tersebut dapat muncul.

5) Perbedaan individu dalam laju pertumbuhan motorik

Meskipun terdapat pola untuk perkembangan motorik secara umum, namun pada dasarnya setiap individu memiliki laju pertumbuhan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.[22]

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi keterampilan ini harus dipelajari. Ada beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kesiapan belajar, 2) Kesempatan belajar, 3) Kesempatan berpraktik, 4) Model yang baik, 5) Bimbingan, 6) Motivasi, 7) Dipelajari secara individu, dan 8) Keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu.[23]

[22]*Ibid*., h. 4.40
[23]*Ibid*., h. 4.43

Cara yang digunakan anak untuk mempelajari suatu keterampilan motorik penting untuk memperoleh kualitas keterampilan yang dipelajari. Terdapat tiga cara yang paling umum digunakan anak dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu berikut ini.

1) Belajar coba dan ralat (*trial and error*)

   Jika tidak ada model atau contoh tentang suatu keterampilan motorik maka anak akan mempelajarinya dengan cara mencoba-coba beberapa kali hingga dia berhasil menguasai keterampilan tersebut secara benar.

2) Meniru (*imitation*)

   Belajar dengan cara meniru atau mengamati lebih cepat daripada belajar dengan cara coba dan ralat, tetapi belajar dengan cara ini dibatasi oleh kesalahan yang dilakukan oleh model. Hasil yang didapat oleh anak akan kurang baik jika model yang ditirunya jelek.

3) Pelatihan

   Belajar dengan supervisi atau bimbingan yang dikombinasi dengan meniru model akan menghasilkan keterampilan motorik yang baik.[24]

   Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode dipilih guru berdasarkan

[24]*Ibid*., h. 4.46.

strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditentukan. metode juga merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajran tertentu.[25]

Setiap guru akan menggunakan metode, sesuai dengan gayamelaksakan kegiatan pembelajarannya. Namun, harus diingat bahwapendidikan di TK mempunyai ciri khas sendiri. Oleh karena itu, ada metode-metodeyang lebih sesuai untuk digunakan di TK dibandingkan metode-metodelainnya. Misalnya guru TK jarang sekali menggunakan metode ceramah dikelasnya.Pemilihan metode juga ditentukan oleh karakteristik tujuankegiatan dan karakteristik anak yang akan diajar. Karakteristik tujuan kegiatan pengembangan motorik anak TK adalahuntuk mengembangkan keterampilan motorik anak, melatih anak gerakangerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh, dan cara hidup seha

Untuk mengembangkan keterampilan motorik anak guru dapat menetapkan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menentang, bahan dan alat dipergunakan dalam keadaan baik, serta tidak menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.

---

[25] Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 2.10.

Selain itu, dalam pemilihan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru perlu menyusaikanya dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, susahy untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Lebih lanjut dalam menentukan metode untuk megembangkan keterampilan motorik anak, guru memperhatikan tempat kegiatan, apakah didalam atau diluar kelas, keterampialan apaka yang hendak dikembangkan melalui berbagai kegiatan, serta tema dan pola yang dipilih dalam kegitsn pembelajaran itu.

Penetuan tempat kegiatan akan menentukan pula peralatan yang akan digunakan guru. Misalnya, untuk pengembangan motorik halus anak yang bertujuan agar anak dapat dapat berlatih menggerakan pergelangan tangan dengan menggambar dan mewarnai atau menggunting dan menempel maka guru dapat memilih kegiatan yang diperlukan setiap anak, seperti gunting, kertas, pencil warna atau buku-buku untuk pola yang akan diguting anak jumlah dan peralatan diharapkan sesuai dengan jumlah ank sehingga setiap anak dapat berlatih sendiri-sendiri.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilandan pola gerakan yang dilakukan anak, misalnya dalam keterampilan motorikkasar anak belajar menggerakan

seluruh atau sebagian besar anggota tubuh,sedangkan dalam mempelajari keterampilan motorik halus anak belajarketetapan organisasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergerakan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi danberimajinasi.

Metode yang digunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacusemua kegiatan motorik yang perlu dikembangkan anak, seperti untuk kegiatanmotorik halus anak dapat diberikan aktivitas menggambar, melipat,membentuk, meronce, dan sebagainya. Sedangkan utuk kegiatan motorik kasaranak dapat belajar menangkap bola, menendang, melocat, melompat, dansebagainya. Guru saat mengembangkan perkembangan motorik anak adalahkeamanan anak. Misalnya, saat anak berlari-lari diluar kelas, anak-anak perludidampingi oleh beberapa guru untuk menjaga keamananya.

c. Indikator Kemampuan Motorik Halus

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentangan rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancar dan luwes. Dave memperjelasnya dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori mulai

dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkat yang paling tinggi sebagai berikut: [26]

1) *Imitation* (Peniruan)

   Yaitu suatu keterampilan untuk meniru suatu gerakan yang telah dilihat, didengar atau dialaminya.

2) *Manipulation* (Penggunaan Konsep)

   Yaitu suatu keterampilan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan (gerakan).

3) *Presition* (Ketelitian)

   Yaitu suatu keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar.

4) *Articulation* (Perangkaian)

   Yaitu suatu keterampilan untuk merangkaikan bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan.

5) *Naturalization* (Kewajaran/Pengalamiahan)

   Yaitu suatu keterampilan untukmelakukan gerakan secara wajar.

Berikut ini indikator-indikator pencapaian tahap perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Indikator-indikator ini diturunkan dari karakteristik yang terlihat pada tahap-tahap perkembangan anak.[27]Adapun indikator pencapaian tahap

[26]Lara Fridani, Sri Wulan, dan Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Cet.8, h. 2. 25

[27]*Ibid*., h.2.32.

perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Indikator Pencapaian Tahap Perkembangan Motorik Halus
Anak Usia 4-6 Tahun

USIA	INDIKATOR PENCAPAIAN
4-6 Tahun	Dia suka aktivitas menantang yang menggunakan koordinasi tangan-mata dan bersiap untuk mencobanya beberapa kali agar sukses.
	Pemahaman anak yang mengalami kemajuan ditambah dengan pengendalian tangannya yang lebih baik berarti bahwa dia ingin menulis namanya asalkan dia mempunyai contoh tulisan untuk ditiru.
	Dia sudah sepenuhnya mendahulukan kepentingan sendiri, berkehendak melakukan sendiri tugas dasar untuk dirinya tanpa bantuan anda. Anak lebih suka membasuh tangan, mengenakan baju, dan makan sendiri secara mandiri.
	Dia mengubah *menggunting* menjadi sebuah bentuk, menggunakan jari-jarinya untuk mencetaknya bukan membentuk dengan tekanan dari tangannya.
	`Anak akan memperoleh banyak keterampilan menulis awal yang diperlukan untuk mengikuti kurikulum kelas balita, dan dia terus mengalami kemajuan dalam setiap bulan yang berlalu.
	Kendalinya atas pensil lebih matang dan hal ini ditunjukkan dalam hal segala aspek dari kegiatan menggambar dan mewarnai. Hasil dari mewarnai gambar lebih rapi dan lebih dekat dengan garis batas. Dibandingkan dengan hasil setahun yang lalu, orang dan benda yang digambarnya mempunyai jauh lebih banyak rincian. Rumah yang digambarnya mempunyai hidung, mata, telinga, rambut, kaki, tangan, dan bahkan jari-jari tangan.
	Tugas yang rumit seperti memotong kertas menggunakan gunting menjadi lebih mudah, dan dia melakukan ini dengan akurat kalau dia diberi waktu dan bersiap untuk bersikap sabar.

Berikut tabel standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelompok usia 4-6 tahun.[28]

Tabel 2.2.
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
Motorik Halus	1.Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan meggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).	1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5.Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

[28]Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

3. Menggunting Kertas Berpola

1. Pengertian Menggunting

Menggunting adalah keterampilan yang sering digunakan anak-anak pada aktivitas seni. Sebelum anak-anak dapat menggunakan gunting sebagai alat, mereka dapat memulainya belajar merobek kertas. Ketika anak-anak belajar menggunting, kegiatan penting yang dilakukan adalah pada menggunting itu sendiri, bukan untuk tujuan yang lain. Anak-anak membuat potongan-potongan dengan cara menggunting untuk merubah tampilan bentuk kertas. Agar anak-anak dapat belajar menggunting dengan baik, sebaiknya pada kegiatan ini mereka didampingi oleh guru atau pendidik yang duduk di sampingnya dan mengajarkan menggunting sesuai dengan tingkatan menggunting mereka. Jika anak-anak telah terampildalam menggunakan gunting, mereka dapat menggunakannya sebagai alat untuk membuat bentuk kolase atau kegiatan lainnya. Sebaiknya gunting yang disediakan untuk anak-anak adalah gunting yang tumpul ujungnya dengan mata pisau yang tajam sehingga mereka dapat memotong kertas dengan mudah, namun aman bagi mereka.[29]

Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka

[29] Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 7.11.

bentuk kerajinantangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Sumantri mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur,garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yangmengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapatberkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari jemari anakakan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untukberkoordinasi dalam menggunting sehingga bisa memotong kertas, kain atau yanglain sesuai yang diinginkan; seperti menggunting yang berpola, menggunting dan melipat untuk membentuk gambar, membentuk pola ataupun yang lain.

Anak yang mengalami kesulitan belajar gerak motorik adalah lemahnya koordinasi gerakvisual motorik yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi antara gerak visual (pandangan mata) dan motorik (gerakan tangan, gerakan jaritangan atau kaki) secara serempak dan terarah pada satu tujuan seperti yangdilakukan pada waktu memasukkan benang ke dalam lobang jarum atau padawaktu mewarnai gambar atau menggunting kertas.[30]

[30] Sumantri, Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK , (Jakarta: Diretur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 181.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak. Anak akan mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan melalui kegiatan menggunting.

2. Manfaat Kegiatan Menggunting

Manfaat kegiatan mengguntinguntuk mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata, dankonsentrasi yang merupakan persiapan awal atau pengenalan kegiatan menulis.Kegiatan menggunting sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilananak dalam menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari anak.

Menggerak-gerakkan gunting, mengikuti alur guntingan kertas merupakan kegiatan yang efektif untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Ini bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan otak yang lebih maksimal mengingat di usia ini merupakan masa pertumbuhan otak yang sangat pesat. Ketika anak berhasil menggunting, dia akan melihat hasilnya. Hal ini merupakan suatu reward positif yang akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melakukan kegiatan itu kembali. Gerakan-gerakan halus yang dilakukan saat latihan menggunting kelak akan membantu anak lebih mudah belajar menulis. Anak-anak SD yang sangat kaku memegang pensil dan yang tulisannya tidak beraturan, bisa jadi akibat kemampuan

motorik halusnya tidak dilatih dengan baik sewaktu kecil. Menggunting dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi dan kreativitas anak.[31]

Menurut Sandra Talago ada beberapa faedah yang dapatdiperoleh bila anak sering berlatih menggunting, di antaranya:[32]

1) Mengasah kognitif

   Usia 4-5 tahun merupakan masa pertumbuhan otak yang sangat pesat,melalui aktivitas menggunting, sistem kerja otak dapat terstimulasi sehinggaemampuan kognitifnya makin berkembang.

2) Motorik halus anak dapat berkembang baik

   Dengan melakukan aktivitas menggunting, kemampuan motorik halusanak makin terasah, hal ini karena jari-jemari anak lebih terlatih sehinggamembuat jari-jemari anak lemas dan terbiasa sehingga memberikan dampakpositif terhadap perkembangan motorik halusnya.

3) Koordinasi tangan dan mata dapat melatih anak untuk konsentrasi.

   Aktivitas menggunting dapat melatih koordinasi atau kerja sama indera,terutama tangan dan mata. Ketelatenan dan kecermatan yang ditimbulkan darikegiatan menggunting dapat melatih daya konsentrasi anak.

4) Meningkatkan kepercayaan diri

---

[31] Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 19.

[32] *Ibid,*. h. 21.

Kegiatan menggunting dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketikaanak berhasil menggunting, dia melihat sendiri hasilnya. Apalagi jika ditambahtanggapan positif dari guru atau orangtua, sehingga anak terpacu dan terdoronguntuk melakukan aktivitas itu kembali dengan lebih baik.

5) Lancar menulis

Gerakan-gerakan halus yang dilakukan saat latihan menggunting kelakakan membantu anak lebih mudah belajar menulis. Tidak jarang anak-anak SDyang sangat kaku memegang pensil dan tulisannya tidak beraturan, bisa jadiakibat kemampuan motorik halusnya tidak dilatih dengan baik sewaktu kecil.

6) Ungkapan ekspresi

Menggunting dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkanekspresi dan perasaan anak.

3. Langkah-langkah Kegiatan Menggunting

Guru dalam mengajarkan menggunting, hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan menngunting menurut Sumanto adalah sebagai berikut:

2) Guru dalam memberikan peragaan langkah-langkah menggunting padaanak supaya menggunakan peraga yang ukurannya cukup besar (lebih besar) dari kertas lipat yang digunakan oleh siswa. Selain itu

lengkapi peragaan tersebut dengan gambar dan contoh guntingan yang ditempelkan di papan tulis.

3) Setiap tahapan menggunting yang sudah dibuat oleh siswa hendaknyadiberikan penguatan oleh guru.
4) Bila anak sudah selesai membuat satu model atau bentuk guntinganberikan kesempatan untuk mengulangi menggunting lagi agar setiapanak memiliki keterampilan sendiri membuat guntingan tanpa bantuanbimbingan guru.
5) Hasil guntingan yang ditempelkan di kertas gambar berikanlahkebebasan anak untuk menyusunnya sendiri sesuai kreasinya masing-masing. Demikian pula keinginannya anak untuk menambahkan pewarnaannya.

Berikut adalah langkah-langkah melakukan kegiatan menggunting dengan berbagaimedia menurut Asolihin antara lain:

a. Buatlah pola terlebih dahulu pada media yang akan digunakan untukmenggunting.
b. Berikan kepada anak alat dan bahan untuk menggunting, yaitu gunting, lem, pola, dan media untuk menempel.
c. Tuntunlah anak untuk melakukan kegiatan menggunting dengan hati-hati.Jika anak sudah selesai menggunting, ajaklah untuk menempel hasilguntingannya pada media tertentu seperti buku gambar.[33]

[33]*Ibid*,. h. 22.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Kusmiyati Elfita Kadarmayanti dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Keterampilan Menggunting dengan Metode Demonstrasi pada Kelompok A di BA Aisyiyah Salam 1 Salam Tahun Pelajaran 2013/2014". Dalam penelitian tersebut objek yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang keterampilan menggunting dengan metode demonstrasi dan hasil penelitiannya adalah terjadi perubahan pada peserta didik secara bertahap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan motorik halus anak ini dapat dilihat dari hasil observasi pada pra tindakan awal dari 13 peserta didik yang sudah mampu mengerjakan keterampilan motorik halus berjumlah 38 %, pada siklus I keterampilan motorik halus peserta didik menjadi 53,8 % dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,6 %. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan 31 %. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori sedang akhirnya menjadi tinggi.

   Penelitian tersebut hanya membahas seputar metode yang dilakukan yaitu demonstrasi sementara aspek-aspek yang akan saya teliti masih belum terbahas dalam penelitian beliau. Namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Eni Kusmiyati Elfita Kadarmayanti memberikan suatu informasi yang berguna bagi saya dalam penelitian ini yaitu terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan Fitria Indriyani, dengan judul "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media pada Anak Usia Dini di Kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta". Dalam penelitian tersebut objek yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang kegiatan menggunting dengan berbagai media dan hasil penelitiannya adalah keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK ABA Gendingan Sleman dapat meningkat dalam kegiatan menggunting dengan berbagai media. Peningkatan keterampilan motorik halus anak ini dapat dilihat dari hasil rata-rata keterampilan motorik anak pada kondisi awal sebesar 47,3 %, meningkat pada siklus I menjadi 62,2 %, dan pada siklus Imencapai 84,1 %.

   Penelitian tersebut hanya membahas seputar media yang digunakan sementara aspek-aspek yang akan saya teliti masih belum terbahas dalam penelitian beliau. Namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Fitria Indriyani memberikan suatu informasi yang berguna bagi saya dalam penelitian ini yaitu terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk

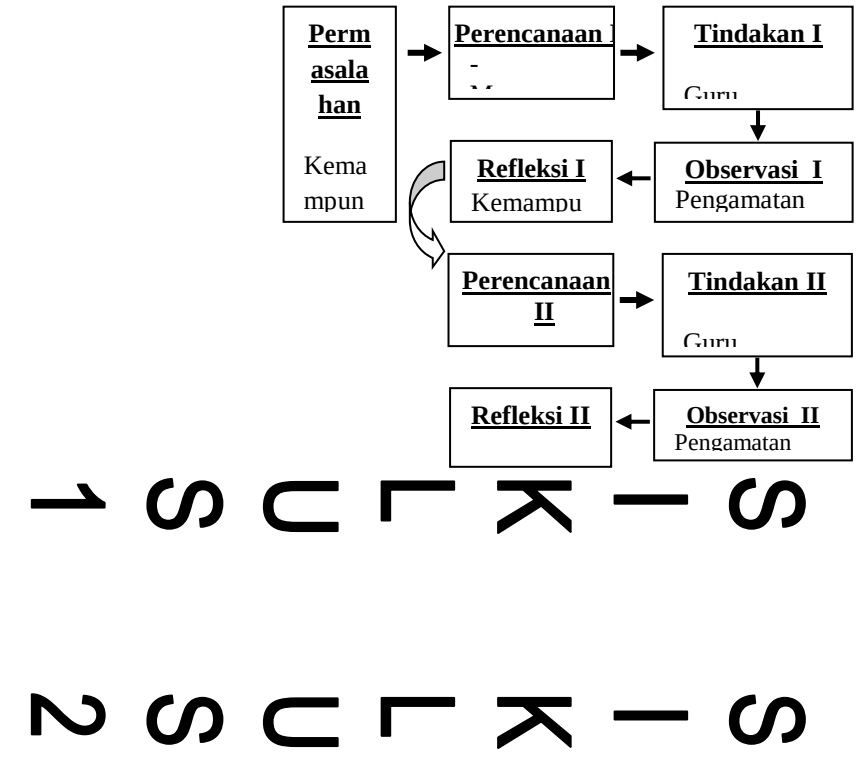
melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.

Salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan melakukan kegiatan menggunting. Melalui kegiatan menggunting anak akan mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kegiatan menggunting kertas berpola, hal ini dilakukan dengan mengetahui kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon yang masih relatif rendah. Permasalahan ini dapat dilihat dari jumlah 15 anak, masih terdapat 7 anak atau 46% yang Belum Berkembang (BB) dalam aspek perkembangan motorik halus, 4 anak atau 27% sudah Mulai Berkembang (MB), 3 anak atau 20% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan hanya 1 anak atau 7% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, pada anak kelompok B masih terdapat 11 atau 73% siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam aspek perkembangan motorik halus. oleh karena itu peneliti memilih kegiatan menggunting kertas berpola agar anak dapat belajar dan berlatih mengoperasikan alat gunting dengan baik & benar.

Kegiatan menggunting dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata, dan konsentrasi yang

merupakan persiapan awal atau pengenalan kegiatan menulis. Kegiatan menggunting sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan anak dalam menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mencoba menggunakan metode menggunting kertas berpola untuk melatih koordinasi tangan dan mata serta konsentrasi anak. Melalui kegiatan menggunting kertas berpola diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Nurhayati. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwah ”Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadaprumusan masalah penelitian.[34]

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon meningkat setelah melakukan kegiatan menggunting kertas berpola.

.

[34]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: CV Alfabeta, 2009,) h.159*:*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. DesainPenelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas yang dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Clasroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*)yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.[35]

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan,termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuansecara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:[36]

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran dikelas.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalampembelajaran yang direncanakan di kelas.
4. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajianterhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Susilo, tujuan utama PTK adalah memperbaiki danmeningkatkan kinerja pendidik dan keprofesionalannya dalam

[35] Suharsimi Arikunto dkk,*Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 58.

[36] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.155.

menanganisiswa pada saat proses belajar mengajar di kelas. PTK juga memiliki berbagaimacam karakteristik . Karakteristik PTK yaitu:[37]

1. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yangdiangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaransehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan oleh guru.
2. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guruterhadap persoalan yang terjadi ketika praktik pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalahmelalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermatmungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
3. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaikipraktik dan proses pembelajaran di kelas.
4. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guruatau peneliti) lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi danmerumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

Di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat beberapa model atau desain penelitian yang digunakan ketika peneliti melakukan PTK. Desain-desain tersebut diantaranya adalah:

1. Model Kurt Lewin
2. Model Kemmis Mc Taggart
3. Model John Elliot

[37] Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publiser, 2007), h. 17.

4. Model Hopkins
5. Model McKernan
6. Model Dave Ebbut.

Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ani adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya meliputi langkah-langkah:[38]

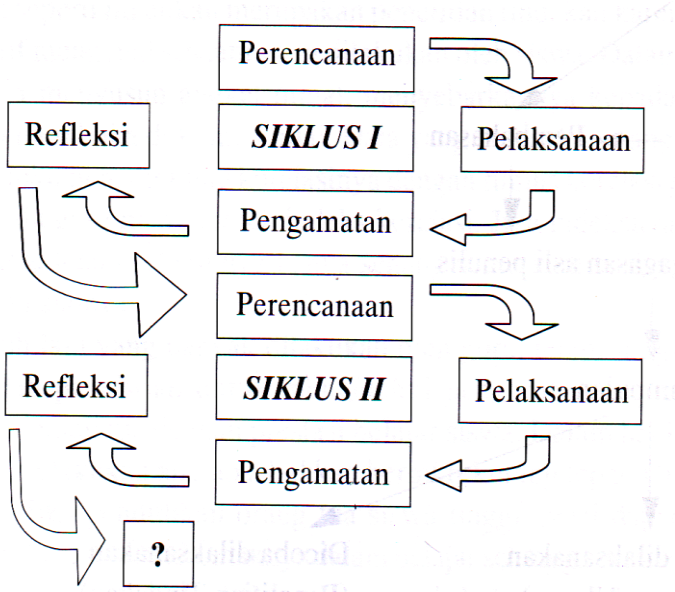
1. Perencanaan (*plan*)
2. Melaksanakan tindakan (*act*)
3. Melaksanakan pengamatan (*observe*)
4. Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*)

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewis, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observe*merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.[39]Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

---

[38]Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Widya, 2009), h. 63

[39] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta : Bumi aksara, 2009), h. 16.



Gambar 3.1.
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Model Kemmisdan Taggart

Berikut ini dijelaskan tahapan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti sesuai dengan desain penelitian.

1. Perencanaan (*plan*)

   Pada tahap perencanaan, peneliti membuat dan menentukan serta mempersiapkan hal-hal apa saja yang akan dilakukan dan diperlukan pada tahap pelaksanaan tindakan.Persiapan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

   a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
   b. Menentukan peneliti sebagai model mengajar sedangkan guru kelompok B sebagai observer yang mengamati kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.
   c. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan lembar penilaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang

digunakan oleh *observer* pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

d. Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran kegiatan menggunting kertas berpola.
e. Mempersiapkan dokumentasi.

2. Melaksanakan tindakan (*act*)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap dimana peneliti mengaplikasikan atau melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Peneliti mengamati keterlibatan anak dalam proses pembelajaran yangberhubungan dengan keterampilan motorik halus anak.

3. Melaksanakan pengamatan (*observe*)

Tahap pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, semua kegiatan pembelajaran diobservasi yang kemudian data hasil observasi ini akan dijadikan sebagai bahan refleksi.Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana keterampilan motorik halus anak saat proses pembelajaran.

4. Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*)

Pada tahap refleksi peneliti melihat kembali hasil observasi yang tentunya sudah dianalisis sebagai acuan untuk merefleksikan apa saja

kelebihan dan kekurangan yang harus diperbaiki pada tindakan berikutnya. Hasil refleksi ini dijadikan bahan untuk membuat perencanaan berikutnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurhayati yang berlokasi di jalan Mbah Ardi Sela Blok Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. RA Nurhayati dipilih sebagai tempat penelitian dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

a. Lokasi yang relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti,
b. Kemudahan dalam memperoleh akses data, dan
c. Sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2018/2019, dimana dimulai pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan September 2018. Waktu yang telah ditentukan dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan untuk berbagai kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan tersebut dimulai dari observasi tempat penelitian, pengurusan izin penelitian, pengambilan data, pelaksanaan Siklus I sampai Siklus III, pengolahan data dan dilanjutkan dengan penulisan atau penyusunan laporan hasil penelitian. Adapun rincian kegiatan penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1

Tabel 3.1.
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi	√							
2.	Pengurusan izin penelitian	√							
3.	Pengambilan data		√						
4.	Pelaksanaan Siklus I			√					
5.	Pelaksanaan Siklus II				√				
6.	Pelaksanaan Siklus III					√			
7.	Pengolahan data						√		
8.	Penyusunan laporan							√	√

C. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon berjumlah 15 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Adapun daftar nama anak tersebut disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2
Daftar NamaAnak Kelompok B

No.	Nama Siswa	Kelas/Kelompok	L/P
1	Adinda Nurohmah	B	P
2	Azizatul Maula	B	P
3	Bahtiar Al Faruq	B	L
4	Dika Agustiawa	B	L
5	Fahrul Fahrurroji	B	L
6	Haikal Ramdan	B	L
7	Husain Ali Muhammad	B	L
8	Karel Febrian Abdulah	B	L
9	Muhammad Akbar Gozali	B	L
10	Muhammad Akbar Nugraha	B	L
11	Muhammad Utbiy	B	L
12	Zidan Lana Khoirul Huda	B	L
13	Nazwa Nurazizah	B	P
14	Sulistiana Ramadani	B	P
15	Tara Anggraini	B	P

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[40]Teknik pengumpulan data yang nggunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[41]Dalam penelitian ini observasi atau pengamatan dilakukan terhadapperkembangan kemampuan motorik halus anak khususnya melalui kegiatan menggunting kertas berpola. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasiyang telah disiapkan.Adapun instumen lembar observasi disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3.
Instumen Lembar Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak
Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Berpola

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati															Skor	Hasil			
		Segitiga				Segiempat				persegipanjang				Lingkaran							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		BB	MB	BSH	BSB
1	Adinda N.																					
2	Azizatul M.																					
3	Bahtiar Al F.																					
4	Dika A.																					
5	Fahrul F.																					
6	Haikal R.																					
7	Husain Ali M																					
8	Karel F.																					

[40]Riduwan, *Metodologi dan Teknik Menyusun Tesis,*(Bandung: Alfabeta, 2010), h. 97.

[41]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 153.

9	M.Akbar G.																			
10	M.Akbar N.																			
11	M.Utbiy																			
12	Zidan L.																			
13	Nazwa N.																			
14	Sulistiana R.																			
15	Tara A.																			
JUMLAH																				
PROSENTASE																				

Keterangan :
Jika skor 1 - 4 =BB (Belum Berkembang)
Jika skor 5 - 8 = MB (Mulai Berkembang)
Jika skor 9 -12 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
Jika skor 13-16 = BSB (Berkembang Sangat Baik)

Sumber : Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD Kemendikbud Direktorat Pembinaan PAUD Tahun 2015

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.[42]Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pembelajaran yang dilakukan anak ketika kegiatan menggunting berlangsung. Dalam penelitian ini yang akan didokumentasikan adalah foto anak saat anakmelakukan kegiatan menggunting kertas berpola dengan menggunakan kamera handphon. Adapun lembar foto disajikan dalam lampiran.

E. Teknik Analisis Data

[42] Yatim Riyanto,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya:SIC,2001), h. 103.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya dan mencari pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[43]

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis. Untuk mengetahui keberhasilan, dilakukan analisis dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal dalam kelas. Membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal dalam kelas dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimal} x100\%$$

Data yang diperoleh peneliti dikategorikan dan diklasifikasikan kemudian ditafsirkan secara aktual dan sistematik.

BAB IV

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 248.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus sebelum menerapkan kegiatan menggunting kertas berpola, kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon menunjukkan keterlambatan. Beberapa indikator perkembangan motorik halus pada anak yang masih rendah yaitu kelenturan jari jemari pada saat menulis masih kurang, rendahnya kemampuan anak dalam menulis dengan rapih dan masih banyak anak kesulitan dalam memegang pensil yang baik dan benar.

Hal tersebut membuktikan mayoritas anak belum mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, sehingga anak masih kesulitan dalam memegang pensil secara baik dan benar. Selain itu anak tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berkreasi dengan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni, karena anak hanya diberikan lembar kerja sehingga pelaksanaan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru.

Ada beberapa hal yang ingin diketahui pada pengumpulan data awal yang nantinya akan bermanfaat dan dibutuhkan pada penelitian tersebut. Data pada studi awal berasal dari guru dan siswa. Alat pengumpul data atau instrumen yang digunakan pada studi awal adalah format penilaian hasil belajar siswa. Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada

permasalahan dalam pengembangan kemampuan motorik halus di kelompok B RA Nurhayati Dongkol Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon dan kemungkinan perbaikannya.

Pada tahap perencanaan penelitian, peneliti mencari tahu tentang kesulitan belajar yang dialami oleh guru dan siswa di taman kanak-kanak. Selain itu peneliti menyerahkan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan untuk pelaksanaan penyusunan tugas akhir berupa skripsi. Dalam tahap perencanaan ini juga peneliti menyiapkan format lembar observasi berupa format lembar penilaian hasil belajar. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran, guru melakukan tindakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan menggunting kertas berpola. Dalam kegiatan tersebut anak diminta untuk melakukan kegiatan menggunting kertas berpola segitiga, segiempat, persegipanjang dan lingkaran.

Berdasarkan perolehan data awal dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam mencapai aspek perkembangan motorik halus. Perolehan hasil belajar siswa data awal (pra siklus) dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Belajar Anak pada Data Awal (Pra siklus)

No	Nama Siswa	Indikator Pencapaian Hasil Belajar																Skor	Hasil Perkembangan			
		Segitiga				Segiempat				Persegipanjang				Lingkaran								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		BB	MB	BSH	BSB
1	Adinda N.			✓			✓				✓				✓			9			✓	
2	Azizatul M.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
3	Bahtiar Al F.	✓				✓					✓				✓			5		✓		
4	Dika A.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
5	Fahrul F.		✓			✓				✓					✓			7		✓		
6	Haikal R.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
7	Husain Ali M	✓				✓				✓				✓				4	✓			
8	Karel F.	✓				✓					✓				✓			5		✓		
9	M.Akbar G.		✓				✓				✓			✓				7		✓		
10	M.Akbar N.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
11	M.Utbiy			✓			✓				✓				✓			9			✓	
12	Zidan L.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
13	Nazwa N.				✓			✓				✓				✓		13				✓
14	Sulistiana R.			✓			✓				✓				✓			9			✓	
15	Tara A.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
JUMLAH																		92	7	4	3	1
PROSENTASE																		38%	46%	27%	20%	7%

Berdasarkan tabel 4.1 sebagai data awal pada aspek perkembangan kemampuan motorik halusternyata masih jauh dari tujuan yang hendak dicapai. Dari jumlah 15 anak, masih terdapat 7 anak atau 46% yang Belum Berkembang (BB) dalam aspek perkembangan motorik halus, 4 anak atau 27% sudah Mulai Berkembang (MB), 3 anak atau 20% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan hanya 1 anak atau 7% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, pada anak kelompok B masih terdapat 11 atau 73% siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam aspek perkembangan motorik halus sehingga secara keseluruhan perkembangan motorik halus anak memperoleh 92 skor atau 38%.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah. Dari hasil pengamatan peneliti, sebagai penyebab kurang berhasilnya pembelajaran pada aspek perkembangan motorik halus anak

kelompok B di RA Nurhayati Dongkol diantaranya karena pada pembelajaran tersebut guru tidak menggunakan metode yang tepat serta tidak adanya penggunaan alat peraga pembelajaran, pembelajaran yang mengutamakan calistung dan terpusat pada guru sehingga tidak melibatkan siswa untuk berperan aktif, hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi jenuh dan membosankanyang berakibat kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

Selanjutnya, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan menggunting kertas berpola dalam penelitian tindakan kelas ini yang diharapkan merupakan solusi terhadap permasalahan tersebut di atas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aspek perkembangan motorik halus pada anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan data pra siklus yang diperoleh melalui observasi awal, aspek perkembangan motorik halus pada anak masih belum efektif sehingga hasil belajar anak masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengatasi masalah dengan melakukan tindakan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan aspek perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas berpola dalam penelitian tindakan kelas yang

terdiri dari 3 siklus pembelajaran. Tindakan perbaikan pembelajaran pada setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah data hasil penelitian dalam setiap siklus pembelajaran:

1. Siklus I

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 Agustus 2018. Data pelaksanaan tindakan siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Siklus I

Setiap kegiatan membutuhkan perencanaan, begitu juga dalam penelitian ini dilakukan beberapa perencanaan yaitu :

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
2) Menentukan peneliti sebagai model mengajar sedangkan guru kelompok B sebagai observer yang mengamati kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.
3) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan lembar penilaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang digunakan oleh *observer* pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
4) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran kegiatan menggunting kertas berpola.
5) Mempersiapkan dokumentasi.

b. Tindakan Siklus I

1) Kegiatan Awal

Kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan alokasi waktu 30 menit, diantaranya yaitu:

a) Guru mengkondisikan siswa ke arah pembelajaran yang kondusif.
b) Guru dan siswa berdoa bersama.
c) Guru mengabsen kehadiran siswa.
d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
e) Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Berikut ini hal-hal yang dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran dengan alokasi waktu 60 menit, yaitu:

a) Guru menjelaskan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggunting kertas berpola
b) Guru menjelaskan cara melakukan kegiatan menggunting kertas berpola
c) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan menggunting

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Kegiatan terakhir dengan alokasi waktu 30 menit, diantaranya adalah:

a) Guru mengevaluasi dan membimbing siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan.
b) Guru dan siswa merapikan alat dan bahan pembelajaran.

c) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi

d) Guru dan siswa berdo'a secara bersama-sama dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus I

Untuk mengetahui hasil belajar untuk meningkatkan aspek perkembangan motorik halus melalui menggunting kertas berpola siklus I dapat dilihat pada tabel hasil belajar siklus I di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator Pencapaian Hasil Belajar																Skor	Hasil Perkembangan			
		Segitiga				Segiempat				Persegipanjang				Lingkaran								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		BB	MB	BSH	BSB
1	Adinda N.				✓			✓				✓				✓		13				✓
2	Azizatul M.	✓				✓					✓				✓			5		✓		
3	Bahtiar Al F.			✓			✓				✓				✓			9			✓	
4	Dika A.		✓			✓				✓					✓			7		✓		
5	Fahrul F.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
6	Haikal R.	✓				✓					✓				✓			5		✓		
7	Husain Ali M			✓			✓				✓				✓			9			✓	
8	Karel F.			✓					✓				✓			✓		14				✓
9	M.Akbar G.				✓		✓					✓			✓			11			✓	
10	M.Akbar N.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
11	M.Utbiy			✓				✓			✓				✓			10			✓	
12	Zidan L.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
13	Nazwa N.				✓				✓				✓			✓		15				✓
14	Sulistiana R.				✓		✓					✓			✓			11			✓	
15	Tara A.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
JUMLAH																		125	4	3	5	3
PROSENTASE																		52%	27%	20%	33%	20%

Berdasarkan tabel 4.2. diperoleh data bahwa kemampuan siswa meningkat pada pelaksanaan tindakan siklus I. Pada data awal dari jumlah seluruhnya 15 anak, terdapat 7 anak atau 46% yang

Belum Berkembang (BB) dan menurun pada siklus I menjadi 4 anak atau 27%, anak sudah Mulai Berkembang (MB) pada data awal terdapat 4 anak atau 27% dan menurun pada siklus I menjadi 3 anak atau 20%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada data awal terdapat 3 anak atau 20% dan meningkat pada siklus I menjadi 5 anak atau 33%, sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada data awal hanya terdapat 1 anak atau 7% dan meningkat pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% sehingga secara keseluruhan hasil belajar dan perkembangan siswa memperoleh 125 skor atau 52%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak pada siklus I masih belum mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

d. Refleksi Siklus I

Hasil analisis dari pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk meningkatkan aspek perkembangan motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas berpola dapat dikatakan bahwa perolehan hasil belajar anak pada siklus I yaitu dari jumlah 15 anak, terdapat 4 anak atau 27% yang Belum Berkembang (BB) dalam kegiatan menggunting kertas berpola, 3 anak atau 20% sudah Mulai Berkembang (MB), 5 anak atau 33% Berkembang Sesuai Harapan

(BSH) dan terdapat 3 anak atau 20% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Di bawah ini beberapa tindakan yang akan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi yaitu:

1) Guru hendaknya memotivasi siswa agar lebih antusias dan tidak malu dalam mengikuti kegiatan menggunting kertas berpola.
2) Guru hendaknya memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dalam kegiatan menggunting kertas berpola.
3) Guru hendaknya mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama.
4) Guru hendaknya memberi penghargaan kepada siswa yang memiliki kemampuan sangat baik dalam kegiatan menggunting kertas berpola .
5) Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I ternyata mengalami peningkatan walaupun belum sesuai harapan.

2. Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2018. Data pelaksanaan tindakan siklus II meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. **Perencanaan Siklus II**

Pada perencanaan siklus II, peneliti kembali melaksanakan persiapan seperti yang dilakukan pada siklus I, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan penerapan kegiatan menggunting kertas berpola untuk meningkatkan aspek perkembangan motorik halus.
2) Menentukan peneliti sebagai model mengajar sedangkan guru kelompok B sebagai observer yang mengamati kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.
3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kinerja guru, aktivitas siswa dan lembar penilaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang digunakan oleh *observer* pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
4) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran kegiatan menggunting kertas berpola.
5) Mempersiapkan dokumentasi.

b. Tindakan Siklus II

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan alokasi waktu 30 menit pada siklus II tidak berbeda seperti yang dilakukan pada siklus I, diantaranya yaitu :

a) Guru mengkondisikan siswa ke arah pembelajaran yang kondusif.
b) Guru dan siswa berdoa bersama.
c) Guru mengabsen kehadiran siswa.
d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
e) Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Berikut ini hal-hal yang dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran siklus II dengan alokasi waktu 60 menit:

a) Guru menjelaskan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggunting kertas berpola
b) Guru menjelaskan cara kegiatan menggunting kertas berpola
c) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan menggunting

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Kegiatan akhir pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan alokasi waktu 30 menit, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Guru mengevaluasi dan membimbing siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan.

b) Guru dan siswa merapikan alat dan bahan pembelajaran.

c) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi

d) Guru dan siswa berdo'a secara bersama-sama dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus II

Berikut ini adalah tabel penilaian hasil belajar siswa untuk meningkatkan aspek perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas berpola pada siklus II.

Tabel 4.3
Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Pencapaian Hasil Belajar																Skor	Hasil Perkembangan			
		Segitigal				Segiempat				Persegipanjang				Lingkaran								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		BB	MB	BSH	BSB
1	Adinda N.			✓					✓				✓			✓		14				✓
2	Azizatul M.				✓		✓					✓			✓			11			✓	
3	Bahtiar Al F.			✓				✓			✓				✓			10			✓	
4	Dika A.				✓				✓				✓			✓		15				✓
5	Fahrul F.		✓			✓				✓					✓			7		✓		
6	Haikal R.			✓					✓				✓			✓		14				✓
7	Husain Ali M			✓					✓			✓				✓		13				✓
8	Karel F.				✓				✓				✓			✓		15				✓
9	M.Akbar G.				✓		✓					✓			✓			11			✓	
10	M.Akbar N.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
11	M.Utbiy				✓		✓					✓			✓			11			✓	
12	Zidan L.	✓				✓					✓				✓			5		✓		
13	Nazwa N.				✓		✓					✓			✓			11			✓	
14	Sulistiana R.			✓				✓			✓				✓			10			✓	

15	Tara A.	✓				✓				✓				✓				4	✓			
JUMLAH																		155	2	2	6	5
PROSENTASE																		64%	13%	13%	40%	34%

Berdasarkan tabel 4.3. diperoleh data bahwa kemampuan siswa meningkat mulai dari data awal ke pelaksanaan siklus I hingga pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada data awal dari jumlah seluruhnya 15 anak, terdapat 7 anak atau 46% yang Belum Berkembang (BB) dan menurun pada siklus I menjadi 4 anak atau 27% dan menurun lagi pada siklus II menjadi 2 anak atau 13%, anak sudah Mulai Berkembang (MB) pada data awal terdapat 4 anak atau 27% dan menurun pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% dan menurun lagi pada siklus II menjadi 2 anak atau 13%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada data awal terdapat 3 anak atau 20% dan meningkat pada siklus I menjadi 5 anak atau 33% dan dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 6 anak atau 40%, sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada data awal hanya terdapat 1 anak atau 7% dan meningkat pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 5 anak atau 34% sehingga secara keseluruhan hasil belajar dan perkembangan siswa memperoleh 155 skor atau 64%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak pada siklus II juga masih belum mencapai target keberhasilan

dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus III.

d. Refleksi Siklus II

Beberapa analisis yang didapat dari hasil observasi dalam proses perkembangan motorik halus dengan menerapkan metode kegiatan menggunting kertas berpola pada siklus II ini yaitu Perolehan hasil belajar anak pada siklus II yaitu dari jumlah 15 anak, terdapat 2 anak atau 13% yang Belum Berkembang (BB) dalam kegiatan motorik halus, 2 anak atau 13% sudah Mulai Berkembang (MB), 6 anak atau 40% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 5 anak atau 34% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka terdapat beberapa refleksi sebagai berikut:

1) Dalam pembelajaran kegiatan menggunting kertas berpola guna meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak telah mengalami peningkatan hasil belajar anak namun belum mencapai target maksimal.
2) Guru hendaknya mampu memberikan reword kepada anak-anak yang unggul dalam kegiatan pembelajaran untuk lebih memotivasi anak berperan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Siklus III

Kegiatan pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 1 September 2018. Data pelaksanaan tindakan siklus III meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Siklus III

Pada perencanaan siklus III, peneliti kembali melaksanakan persiapan seperti yang dilakukan pada siklus II, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan penerapan kegiatan menggunting kertas berpola untuk pengembangan motorik halus.
2) Menentukan peneliti sebagai model mengajar sedangkan guru kelompok B sebagai observer yang mengamati kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.
3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kinerja guru, aktivitas siswa dan lembar penilaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang digunakan oleh *observer* pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
4) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran kegiatan menggunting kertas berpola.
5) Mempersiapkan dokumentasi.

b. Tindakan Siklus III

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan alokasi waktu 30 menit pada siklus III tidak berbeda seperti yang dilakukan pada siklus I, diantaranya yaitu :

a) Guru mengkondisikan siswa ke arah pembelajaran yang kondusif.
b) Guru dan siswa berdoa bersama.
c) Guru mengabsen kehadiran siswa.
d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
e) Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Berikut ini hal-hal yang dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran siklus III dengan alokasi waktu 60 menit:

a) Guru menjelaskan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggunting kertas berpola
b) Guru menjelaskan cara melakukan kegiatan menggunting kertas berpola
c) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan menggunting

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Kegiatan akhir pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan alokasi waktu 30 menit, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Guru mengevaluasi dan membimbing siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan.

b) Guru dan siswa merapikan alat dan bahan pembelajaran.

c) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi

d) Guru dan siswa berdo'a secara bersama-sama dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Siklus III

Berikut ini adalah tabel penilaian hasil belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas berpola pada siklus III.

Tabel 4.4
Hasil Belajar Siswa Siklus III

No	Nama Siswa	Indikator Pencapaian Hasil Belajar																Skor	Hasil Perkembangan			
		Segitiga				Segiempat				Persegipanjang				Lingkaran								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		BB	MB	BSH	BSB
1	Adinda N.				✓				✓				✓				✓	16				✓
2	Azizatul M.			✓					✓				✓			✓		14				✓
3	Bahtiar Al F.			✓					✓			✓				✓		13				✓
4	Dika A.				✓				✓				✓				✓	16				✓
5	Fahrul F.				✓		✓					✓			✓			11			✓	
6	Haikal R.				✓				✓				✓				✓	16				✓
7	Husain Ali M				✓				✓				✓				✓	16				✓
8	Karel F.				✓				✓				✓				✓	16				✓
9	M.Akbar G.			✓					✓				✓			✓		14				✓
10	M.Akbar N.		✓			✓				✓					✓			7		✓		
11	M.Utbiy			✓					✓			✓				✓		13				✓
12	Zidan L.				✓		✓					✓				✓		12			✓	
13	Nazwa N.				✓				✓				✓				✓	16				✓
14	Sulistiana R.			✓					✓				✓			✓		14				✓
15	Tara A.			✓					✓			✓				✓		13				✓
JUMLAH																		207	0	1	2	12
PROSENTASE																		86%	0%	7%	13%	80%

Berdasarkan tabel 4.4. diperoleh data bahwa kemampuan siswa meningkat mulai dari data awal ke pelaksanaan siklus I hingga pada pelaksanaan tindakan siklus II dan siklus III. Pada data awal dari jumlah seluruhnya 15 anak, terdapat 7 anak atau 46% yang Belum Berkembang (BB) dan menurun pada siklus I menjadi 4 anak atau 27% dan menurun lagi pada siklus II menjadi 2 anak atau 13% hingga pada siklus III juga menurun lagi mencapai 0 anak atau 0%, anak sudah Mulai Berkembang (MB) pada data awal terdapat 4 anak atau 27% dan menurun pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% dan menurun lagi pada siklus II menjadi 2 anak atau 13% hingga pada siklus III juga menurun lagi mencapai 1 anak atau 7%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada data awal terdapat 3 anak atau 20% dan meningkat pada siklus I menjadi 5 anak atau 33% dan dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 6 anak atau 40% hingga pada siklus III juga menurun mencapai 2 anak atau 13%, sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada data awal hanya terdapat 1 anak atau 7% dan meningkat pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 5 anak atau 34% hingga pada siklus III juga meningkat lagi mencapai 12 anak atau 80% sehingga secara keseluruhan hasil belajar dan perkembangan siswa memperoleh 207 skor atau 86%.

Dengan demikian, hasil belajar anak sudah mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran.

d. Refleksi Siklus III

Hasil analisis dari pelaksanaan pembelajaran siklus III pada kegiatan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas berpola dapat dikatakan bahwa perolehan hasil belajar anak pada siklus III yaitu dari jumlah 15 anak, terdapat 0 anak atau 0% yang Belum Berkembang (BB) dalam kegiatan motorik halus, 1 anak atau 7% sudah Mulai Berkembang (MB), 2 anak atau 13% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 12 anak atau 80% anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sehingga secara keseluruhan mencapai 207 skor atau 86% dan disimpulkan kemampuan motorik halus pada anak telah berhasil ditingkatkan.

C. Pembahasan

Pelaksanaan hasil belajar anak dilakukan untuk mengukur kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus. Hasil belajar anak mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran mulai dari data awal (pra siklus), data siklus I dan data siklus II hingga data siklus III. Berdasarkan tes hasil belajar, diketahui bahwa pada data awal dari jumlah seluruhnya 15 anak, terdapat 7 anak atau 46% yang Belum Berkembang (BB) dan menurun pada siklus I menjadi 4 anak atau 27% dan menurun lagi pada siklus II menjadi 2 anak atau 13% hingga pada siklus III juga menurun lagi mencapai 0 anak atau 0%, anak sudah Mulai Berkembang (MB) pada data awal terdapat 4 anak atau 27% dan menurun pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% dan menurun

lagi pada siklus II menjadi 2 anak atau 13% hingga pada siklus III juga menurun lagi mencapai 1 anak atau 7%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada data awal terdapat 3 anak atau 20% dan meningkat pada siklus I menjadi 5 anak atau 33% dan dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 6 anak atau 40% hingga pada siklus III juga menurun mencapai 2 anak atau 13%, sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada data awal hanya terdapat 1 anak atau 7% dan meningkat pada siklus I menjadi 3 anak atau 20% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 5 anak atau 34% hingga pada siklus III juga meningkat lagi mencapai 12 anak atau 80% sehingga secara keseluruhan hasil belajar dan perkembangan siswa memperoleh 207 skor atau 86%. Dengan demikian, hasil belajar anak sudah mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran.

Di bawah ini disajikan tabel 4.5 dan diagram 4.1, tentang perolehan hasil belajar anak mulai dari data pra siklus, data siklus I, data siklus II dan data siklus III, yaitu:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Belajar Anak

Perkembangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Belum Berkembang (BB)	7 (46%)	4 (27%)	2 (13%)	0 (0%)
Mulai Berkembang (MB)	4 (27%)	3 (20%)	2 (13%)	1 (7%)
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3 (20%)	5 (33%)	6 (40%)	2 (13%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1 (7%)	3 (20%)	5 (34%)	12 (80%)

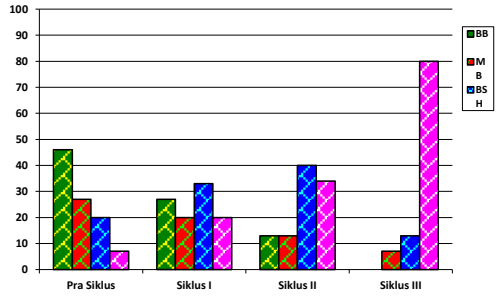


Diagram 4.1.
Peningkatan Hasil Belajar Anak

Berdasarkan data perolehan hasil belajar anak yang dilakukan, telah diketahui bahwa dalam setiap siklus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunting sesuai pola untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak selalu mengalami peningkatan yang signifikan sehingga penelitian dapat dikatakan telah berhasil dilakukan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Nurhayati Dongkol Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, meningkat setelah melakukan kegiatan menggunting kertas berpola, yang semula pada siklus I memperoleh 125 skor atau 52% berubah menjadi 207 skor atau 86% pada siklus III.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran anak kelompok B dengan menerapkan kegiatan menggunting kertas berpola, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi guru
   a. Sebaiknya perencanaan pembelajaran dilakukan dengan matang sebelum melakukan pembelajaran.
   b. Guru harus mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristika peserta didik dan pemilihan metode pembelajaran dalam perencanaan harus disesuaikan dengan bahan ajar yang akan diterapkan.
   c. Dalam memberikan petunjuk langkah-langkah kegiatan menggunting kertas berpola harus jelas sehingga siswa dapat mudah mengerti.

2. Saran bagi Kepala Sekolah

    a. Kepala Sekolah agar memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan. Sehingga dapat meningkatkan pembelajaran yang sedang berjalan dengan lancar.

    b. Kepala Sekolah agar mendukung pelaksanaan yang inovatif dan kreatif dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

3. Kepada orang tua

    1. Sediakan waktu khusus untuk melatih motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas berpola.

    2. Sabar dalam melatih motorik halus anak, jangan terlalu memaksa anak untuk bias, agar anak tidak merasa tertekan.

    a. Anak dilatih mentaati aturan yang berlaku.

4. Sekolah

    a. Sebaiknya sekolah membuat kurikulum dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

    b. Sebaiknya sekolah menyediakan media pembelajaran yang lebih banyak dan variatif agar siswa tidak terlalu lama dalam menunggu giliran untuk menggunakan media pembelajaran.

5. Penelti

    Perlu diadakan penelitian tindakan kelas selanjutnya agar hasil penelitian bisa semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S.2006, Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto,S.Suhardjono,Supardi. 2008,Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara Bk2009. Belajar Dengan Lilin Plastisin. Tersedia di

Depdiknas.2010 Pedoman Penilaian Di Taman Kanak- kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Desni, M.Psi. 2010. *Metode Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini.* Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

Dwijunianto. Media Belajar Plastisin. http://dwijunianto.wordpress.com/media-belajar-plastisin/ diakses tanggal 23 Juni 2012.

Depdiknas.2004. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Roudhotul Athfal. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas.2004. Pedoman Penilaian Di Taman Kanak- kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas.2005. Pedoman Penilaian Di Taman Kanak- kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas.2003. Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Faisal, S. 1982, Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.

Hadeli, 2006, Metode Penelitian Kependidikan, Jakarta: Quantum Teaching.

Montolalu,B.E.F.2009. Bermain dan Kegiatan bermain Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

Munandar,U. 1999, Kreativitas Dan Keberbakatan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munandar, U. 1982, Pemanduan Anak Berbakat, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kreativitas.

Mini, R. 2010, Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak,Jakarta: Indocam Prima.

Mulyasa, 2010, Praktik Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Rosda

Masitoh, ocih, Heny, 2005, Pendekatan Belajar Aktif Di TK, Jakarta: Diretur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Munandar, 1999, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Jakarta: Rineka Cipta.

Nursisto, 1999, Kiat Menggali Kreativitas, Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Rahardjo,B. Joko Irawan, 2004, Penulisan Laporan Skripsi dan Tesis, Yogyakarta: Andi.

Suyanto, S. 2008, Strategi Pendidikan Anak, Yogyakatra: Hikayat.

Suyadi, 2011, Manajemen Paud, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2008. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumanto, 2005, Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK,Jakarta: Diretur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Prilaku*. Yogyakarta: PT. Fajar Interpratama Sujiono, Yuliani Nurani, 2009, *Konsep Dasar Paud*, Jakarta: PT Index.